

Rabu, 16 Juni 2021

FM-CC-AAJI-006-00

Judul	Nasabah Asuransi Jiwa Melorot
Nama Media	Kontan
Newstrend	Jumlah Nasabah Asuransi Jiwa
Halaman/URL	10
Tanggal Berita	2021-06-16
Sentimen	Positif



KONTAN/Murodi
Para pemain pun merasakan terus kenaikan jumlah *lender*.

■ BISNIS ASURANSI JIWA

Nasabah Asuransi Jiwa Melorot

JAKARTA. Pandemi Covid-19 membawa dampak negatif terhadap perkembangan industri asuransi. Di tengah perlambatan ekonomi akibat Covid-19, jutaan nasabah akhirnya memutuskan untuk menutup polis asuransi.

Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mencatat jumlah tertanggung atau nasabah asuransi jiwa di kuartal pertama 2021 berkurang 4,7% *year-on-year* (yoy) menjadi 3,15 juta orang menjadi 63,87 juta orang.

Ketua Bidang R&D, Pelaporan dan IT AAJI Edy Tuhirman mengungkapkan berkurangnya jumlah nasabah terjadi pada polis asuransi kumpulan sebesar 21,6% yoy. Dengan jumlah polis yang turun, jumlah orang yang menggunakan produk asuransi jiwa juga ikut berkurang.

Edy memperkirakan penurunan jumlah nasabah berasal dari korporasi-korporasi kecil yang tidak bisa mempertahankan bisnisnya selama pandemi. Mereka tidak bisa meneruskan pembayaran polis untuk karyawannya.

Sebaliknya, jumlah nasabah perorangan justru mencatatkan peningkatan sebanyak 460.000 orang. Hal ini seiring dengan pertumbuhan jumlah polis perorangan sebesar 2,7% dan uang pertanggungan perorangan 5,2%.

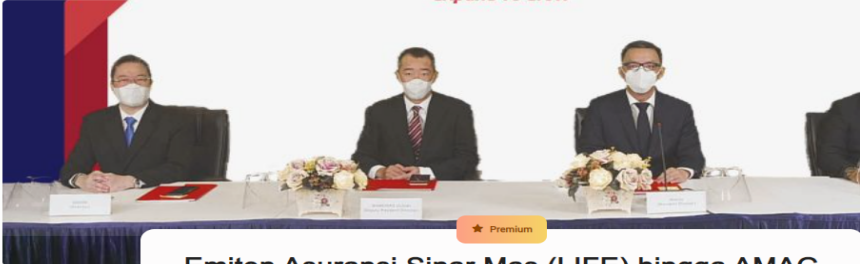
Walaupun jumlah nasabah berkurang, tapi industri asuransi jiwa berhasil mengantongi jumlah premi lebih besar. Hingga kuartal pertama 2021, premi asuransi jiwa naik 28,5% menjadi Rp 57,45 triliun. "Total premi industri meningkat karena perusahaan-perusahaan besar masih sanggup meningkatkan pembayaran premi. Mereka meningkatkan asuransi bagi karyawan walau ada pandemi Covid-19," kata Edy kemarin.

Sementara BRI Life berhasil mempertahankan kinerja bisnisnya sepanjang tahun 2021. Jumlah nasabah BRI Life meningkat 20% yoy menjadi Rp 14,1 juta jiwa hingga Mei 2021. "Kami mendorong perusahaan untuk menjual produk proteksi yang sederhana sebanyak mungkin di Bank BRI," tutur Presiden Direktur Iwan Pasila.

Dengan melakukan strategi tersebut, peningkatan jumlah nasabah tidak hanya disebabkan oleh kehadiran baru. Tetapi juga karena kesadaran masyarakat untuk berasuransi serta semakin luasnya jalur pemasaran. BRI Life menargetkan jumlah nasabah baru lebih banyak lagi. Mereka berupaya mendorong pertumbuhan portofolio asuransi sesuai kebutuhan nasabah.

Ferrika Sari

Judul	Emiten Asuransi Sinar Mas (LIFE) hingga AMAG Tuai Berkah, Kinerja Kuartal I/2021 Positif
Nama Media	Bisnis.com
Newstrend	Kinerja Perusahaan Asuransi Jiwa
Halaman/URL	https://finansial.bisnis.com/read/20210615/215/1405895/emiten-asuransi-sinar-mas-life-hingga-amag-tuai-berkah-kinerja-kuartal-i2021-positif
Tanggal Berita	2021-06-15
Sentimen	Netral



Emiten Asuransi Sinar Mas (LIFE) hingga AMAG Tuai Berkah, Kinerja Kuartal I/2021 Positif

15 Juni 2021 | 20:41 WIB

Bisnis mencatat terdapat 9 emiten yang mencatatkan pertumbuhan premi sepanjang kuartal I/2021.

Bisnis.com, JAKARTA — Sejumlah **emiten asuransi** membukukan kinerja positif pada kuartal I/2021 seiring membaiknya kondisi perekonomian. Sebagian besar emiten membukukan pertumbuhan premi, laba, dan aset, dengan catatan klaim yang sebagian besar menurun.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) dan informasi di situs resmi setiap perusahaan, sebanyak 13 emiten asuransi telah mempublikasikan laporan keuangan kuartal I/2021.

Adapun, total **emiten asuransi** mencapai 15 perusahaan yang terdiri dari 13 asuransi umum, satu asuransi jiwa konvensional, satu asuransi jiwa syariah, dan satu reasuransi.

BACA JUGA: AAUI Buka Pusat Vaksinasi Dua Pekan ke Depan di Jakarta, Ayo Daftar!

Dari seluruh laporan yang telah dipublikasikan, *Bisnis* mencatat bahwa terdapat 9 emiten yang mencatatkan pertumbuhan premi sepanjang kuartal I/2021.

PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk. (LIFE) memperoleh premi tertinggi senilai Rp1,2 triliun, sekaligus mencatatkan pertumbuhan tertinggi, yakni 93,8 persen (*year-on-year*) dari sebelumnya Rp628,8 miliar.

Terdapat empat emiten yang membukukan perlambatan premi, yang seluruhnya merupakan perusahaan asuransi umum. Meskipun begitu, perusahaan asuransi umum lainnya berhasil menjaga kinerja preminya pada kuartal pertama tahun ini, bahkan sebagian mencatatkan pertumbuhan cukup signifikan.

BACA JUGA: Banyak Dapat Stimulus, Jangan Lupa Lindungi Properti

Emiten	Premi		
	Q1/2020	Q1/2021	%
ABDA	237,8	175,6	-26,16%
AHAP	89,2	134,8	51,12%
AMAG	698,5	797,5	14,17%
ASBI	130,18	181,7	39,58%
ASDM	129,2	171,2	32,51%
ASJT	53,5	53,3	-0,37%
ASRM	466,01	487,07	4,52%
LPGI	584,17	700,6	19,93%
MTWI	98,5	80,5	-18,27%
TUGU	1.560	1.092	-30,00%
JMAS	16,3	29,1	78,53%
LIFE	628,8	1.219	93,86%
MREI	595,7	632,3	6,14%

Sebanyak delapan emiten mencatatkan penurunan klaim pada kuartal I/2021. Adapun, lima emiten mengalami kenaikan premi rata-rata *single* digit, hanya PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk. (MTWI) yang klaimnya naik hingga 19,6 persen (yoy).

LIFE mencatatkan pembayaran klaim terbesar pada kuartal I/2021 dibandingkan dengan emiten lainnya, yakni senilai Rp667,37 miliar. Selanjutnya, terdapat PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk. (TUGU) yang membayar klaim senilai Rp509,3 miliar.

Emiten	Klaim		
	Q1/2020	Q1/2021	%
ABDA	127,3	65,8	-48,31%
AHAP	62,06	64,2	3,45%
AMAG	197,7	162,2	-17,96%
ASBI	42,02	35,38	-15,80%
ASDM	31,9	32,4	1,57%
ASJT	30,3	19,4	-35,97%
ASRM	228,1	244,7	7,28%
LPGI	279,28	291,01	4,20%
MTWI	52,49	62,8	19,64%
TUGU	593,7	509,3	-14,22%
JMAS	18,9	16,8	-11,11%
LIFE	793,5	667,37	-15,90%
MREI	348,9	332,2	-4,79%

Hampir seluruh emiten atau 11 perusahaan membukukan laba pada kuartal I/2021 ini. Dua emiten bahkan tercatat berbalik untung dibandingkan dengan kondisi tahun lalu, yakni PT Asuransi Jasa Tania Tbk. (ASJT) yang meraih laba Rp0,45 miliar dan PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk. (JMAS) yang mencatatkan profit Rp10,9 miliar.

BACA JUGA :

Bidik Captive Market, Asuransi Tugu Mandiri Incar Pendapatan Premi Rp550 Miliar

TUGU menjadi emiten dengan perolehan laba kuartal I/2021 terbesar, yakni Rp136,09 miliar, meskipun capaian itu terkoreksi 14,7 persen (yoy). Setelah TUGU, terdapat LIFE yang membukukan laba Rp81,15 miliar, lalu PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk. (AMAG) dengan perolehan laba Rp44,6 miliar.

Adapun, dari sisi aset, sebanyak tujuh emiten mencatatkan pertumbuhan dan enam lainnya mengalami koreksi. TUGU masih bertahan sebagai emiten asuransi dengan aset terbesar per kuartal I/2021 yakni Rp20,09 triliun, disusul LIFE dengan aset Rp16 triliun, lalu AMAG dengan aset Rp5,3 triliun.

Sejumlah emiten mencatatkan pertumbuhan kinerja *top line* dan *bottom line* yang sejalan, seperti AMAG, LIFE, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk. (ASDM), PT Asuransi Ramayana Tbk. (ASRM), dan PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk. (MREI). Meskipun begitu, terdapat emiten yang preminya melambat tetapi berhasil meraup pertumbuhan laba.

PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. (ABDA) misalnya, perolehan premi perseroan per kuartal I/2021 senilai Rp175,6 miliar turun 26,16 persen (yoy), tetapi labanya senilai Rp36,6 miliar tumbuh 21,59 persen (yoy).

Turunnya premi membuat pendapatan perseroan pun terkoreksi 21,5 persen (yoy), tetapi ABDA berhasil menekan bebannya menjadi Rp166,3 miliar atau turun 28,2 persen (yoy) dari Rp231,6 miliar, sehingga mendukung profitabilitas.

Lalu, pada kuartal I/2021, ASJT mencatatkan premi Rp53,3 miliar atau turun tipis 0,37 persen (yoy) dari Rp53,5 miliar, tetapi dari sisi profitabilitas perseroan berbalik untung dari posisi sebelumnya yang merugi Rp1,1 miliar.

Tumbuhnya kinerja itu ditopang oleh hasil investasi senilai Rp566 juta yang melesat 508,6 persen (yoy) dari Rp93 juta dan beban usaha senilai Rp11,8 miliar yang turun 23,3 persen (yoy) dari Rp15,42 miliar.

Analisis PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) Hasnalia Hanifah dan Danan Dito menilai bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak moderat terhadap penerimaan bisnis baru industri asuransi dan reasuransi.

Kondisi makro ekonomi yang lebih lemah dan pertumbuhan *top-line* yang lebih lambat telah menurunkan kinerja *underwriting* dari industri.

Meskipun begitu, Pefindo berharap mengharapkan industri asuransi dan reasuransi dapat mempertahankan *buffer* yang cukup atas ketentuan solvabilitas, dengan likuiditas industri yang memadai.

Selain itu, kepemilikan aset likuid yang cukup akan menunjang perusahaan asuransi dan reasuransi untuk tetap mendukung kebutuhan pembayaran jangka pendek.

"Kami memperkirakan industri untuk lebih menambah cadangan dan kemungkinan akan mencatat kerugian *underwriting*. Kondisi suku bunga yang lebih rendah untuk jangka waktu yang lebih lama dan meningkatnya volatilitas pasar investasi juga dapat membebani profitabilitas pemain asuransi dan reasuransi, dan memperlambat akumulasi modal dalam waktu dekat," tulis Hasnalia dan Danan dalam keterangan resmi yang dikutip *Bisnis* pada Selasa (15/6/2021).

Ketua Dewan Pengurus AAJI Budi Tampubolon menjelaskan bahwa pertumbuhan kinerja industri asuransi pada kuartal I/2021 sejalan dengan kondisi perekonomian makro yang mulai pulih. Meskipun begitu, kondisinya memang belum kembali seperti sebelum pandemi Covid-19.

"Tanda *rebound* mulai terlihat. Untuk menjaga konsistensi pertumbuhan dan momentum, semua pihak harus menjaga literasi dan tata kelola asuransi," ujar Budi dalam konferensi pers kinerja asuransi jiwa kuartal I/2021, Selasa (8/6/2021).

Judul	Utang Luar Negeri Indonesia Nyaris Rp 6.000 Triliun
Nama Media	Ekonomi Neraca
Newstrend	Utang Luar Negeri
Halaman/URL	1
Tanggal Berita	2021-06-16
Sentimen	Netral

Utang Luar Negeri Indonesia Nyaris Rp6.000 Triliun

NERACA

Jakarta - Utang luar negeri Indonesia tercatat mencapai 418 miliar dollar AS atau Rp5.952,63 triliun (kurs Rp14.240 per US\$) pada April 2021. Menurut data Bank Indonesia (BI) utang tersebut tumbuh 4,8 persen secara *year on year*. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, lebih rendah 7,2 persen (yoy). "Perkembangan tersebut didorong oleh perlambatan pertumbuhan posisi ULN Pemerintah dan ULN Swasta," kata Kepala Departemen Komunikasi BI Erwin Haryono dalam pernyataan di Jakarta, Selasa (15/6).

Ia menjelaskan ULN pemerintah pada April 2021 mencapai US\$206 miliar atau tumbuh 8,6 persen (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan pada Maret 2021 sebesar 12,6 persen (yoy).

Menurut dia, pertumbuhan ULN pemerintah pada April 2021 terjadi seiring dengan penarikan neto pinjaman luar negeri yang digunakan untuk mendukung pembiayaan program dan proyek, di antaranya program inklusi keuangan.

Selain itu, lanjut dia, sentimen positif kepercayaan pelaku pasar global yang tetap terjaga, mendorong investor asing kembali menempatkan investasi portofolio di pasar Surat Berharga Negara (SBN) domestik. "ULN Pemerintah tetap dikelola secara hati-hati, kredibel, dan akuntabel untuk mendukung belanja prioritas, termasuk upaya penanganan pandemi COVID-19 dan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)," kata Erwin.

Saat ini ULN mencakup sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib

(17,7 persen dari total ULN Pemerintah), jasa kesehatan dan kegiatan sosial (17,1 persen), jasa pendidikan (16,3 persen), konstruksi (15,3 persen), serta jasa keuangan dan asuransi (12,8 persen). "Posisi ULN Pemerintah di bulan April 2021 relatif aman dan terkendali mengingat hampir seluruhnya merupakan ULN dalam jangka panjang dengan pangsa mencapai 99,9 persen dari total ULN Pemerintah," ujar Erwin.

Sementara itu ULN swasta pada April 2021 tercatat 209 miliar dollar AS atau tumbuh 1,2 persen (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan pada bulan sebelumnya sebesar 2,6 persen (yoy). "Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ULN lembaga keuangan yang berkontraksi semakin dalam pada April 2021 sebesar 8,8 persen (yoy) dari kontraksi 6,6

persen (yoy) pada bulan sebelumnya," kata Erwin.

Selain itu, tambah dia, pertumbuhan ULN perusahaan bukan lembaga keuangan juga mengalami perlambatan menjadi sebesar 4,3 persen (yoy) dari 5,3 persen (yoy) pada Maret 2021. Sebagian besar ULN swasta ini, menurut dia, juga didominasi oleh ULN jangka panjang dengan pangsa mencapai 78,4 persen terhadap keseluruhan total ULN swasta.

Berdasarkan sektor, ULN swasta terbesar berasal dari sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor pengadaan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan, dengan pangsa 77,2 persen dari total ULN swasta. Secara keseluruhan, struktur ULN Indonesia tetap se-

hat, didukung oleh penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan, yang tercermin dari rasio ULN terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada kisaran 37,9 persen, menurun dibandingkan rasio pada bulan sebelumnya sebesar 39,1 persen.

Untuk menjaga agar struktur ULN tetap sehat, Bank Indonesia dan pemerintah terus memperkuat koordinasi dalam pemantauan perkembangan ULN, terutama ULN berjangka panjang yang mencapai 89,2 persen dari total ULN, didukung oleh penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan. Peran ULN juga akan terus dioptimalkan dalam menopang pembiayaan pembangunan dan mendorong pemulihan ekonomi nasional, dengan meminimalisasi risiko yang dapat memengaruhi stabilitas perekonomian. @biid

Judul	BI: Pertumbuhan Utang Luar Negeri RI Melambat, Capai 412 Miliar Dolar
Nama Media	Antaranews.com
Newstrend	Utang Luar Negeri
Halaman/URL	https://www.antaranews.com/berita/2211478/bi-pertumbuhan-utang-luar-negeri-ri-melambat-capai-412-miliar-dolar
Tanggal Berita	2021-06-15
Sentimen	Netral

BI: Pertumbuhan utang luar negeri RI melambat, capai 412 miliar dolar

© Selasa, 15 Juni 2021 10:45 WIB



ilustrasi - Utang luar negeri Indonesia. ANTARA/Pixabay/Artbaggage.

“*ULN Pemerintah tetap dikelola secara hati-hati, kredibel, dan akuntabel untuk mendukung belanja prioritas...*”

Jakarta (ANTARA) - Bank Indonesia (BI) mencatatkan posisi Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia pada April 2021 mencapai 418 miliar dolar AS atau tumbuh 4,8 persen (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan bulan sebelumnya 7,2 persen (yoy).

"Perkembangan tersebut didorong oleh perlambatan pertumbuhan posisi ULN Pemerintah dan ULN Swasta," kata Kepala Departemen Komunikasi BI Erwin Haryono dalam pernyataan di Jakarta, Selasa.

Ia menjelaskan ULN pemerintah pada April 2021 mencapai 206 miliar dolar AS atau tumbuh 8,6 persen (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan pada Maret 2021 sebesar 12,6 persen (yoy).

Menurut dia, pertumbuhan ULN pemerintah pada April 2021 terjadi seiring dengan penarikan neto pinjaman luar negeri yang digunakan untuk mendukung pembiayaan program dan proyek, di antaranya program inklusi keuangan.

Selain itu, lanjut dia, sentimen positif kepercayaan pelaku pasar global yang tetap terjaga, mendorong investor asing kembali menempatkan investasi portofolio di pasar Surat Berharga Negara (SBN) domestik.

Baca juga: BI: Utang luar negeri RI triwulan I turun, capai 415,6 miliar dolar

"ULN Pemerintah tetap dikelola secara hati-hati, kredibel, dan akuntabel untuk mendukung belanja prioritas, termasuk upaya penanganan pandemi COVID-19 dan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)," kata Erwin.

Saat ini ULN itu mencakup sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (17,7 persen dari total ULN Pemerintah), jasa kesehatan dan kegiatan sosial (17,1 persen), jasa pendidikan (16,3 persen), konstruksi (15,3 persen), serta jasa keuangan dan asuransi (12,8 persen).

"Posisi ULN Pemerintah di bulan April 2021 relatif aman dan terkendali mengingat hampir seluruhnya merupakan ULN dalam jangka panjang dengan pangsa mencapai 99,9 persen dari total ULN Pemerintah," ujar Erwin.

Sementara itu ULN swasta pada April 2021 tercatat 209 miliar dolar AS atau tumbuh 1,2 persen (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan pada bulan sebelumnya sebesar 2,6 persen (yoy).

"Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ULN lembaga keuangan yang berkontraksi semakin dalam pada April 2021 sebesar 8,8 persen (yoy) dari kontraksi 6,6 persen (yoy) pada bulan sebelumnya," kata Erwin.

Baca juga: Stafus Menkeu sebut RI punya kemampuan bayar utang

Selain itu, tambah dia, pertumbuhan ULN perusahaan bukan lembaga keuangan juga mengalami perlambatan menjadi sebesar 4,3 persen (yoy) dari 5,3 persen (yoy) pada Maret 2021.

Sebagian besar ULN swasta ini, menurut dia, juga didominasi oleh ULN jangka panjang dengan pangsa mencapai 78,4 persen terhadap keseluruhan total ULN swasta.

Berdasarkan sektor, ULN swasta terbesar berasal dari sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor perdagangan listrik, gas, uap/air panas, dan udara dingin, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan, dengan pangsa 77,2 persen dari total ULN swasta.

Secara keseluruhan, struktur ULN Indonesia tetap sehat, didukung oleh penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan, yang tercermin dari rasio ULN terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada kisaran 37,9 persen, menurun dibandingkan rasio pada bulan sebelumnya sebesar 39,1 persen.

Untuk menjaga agar struktur ULN tetap sehat, Bank Indonesia dan pemerintah terus memperkuat koordinasi dalam pemantauan perkembangan ULN, terutama ULN berjangka panjang yang mencapai 89,2 persen dari total ULN, didukung oleh penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan.

Peran ULN juga akan terus dioptimalkan dalam menopang pembiayaan pembangunan dan mendorong pemulihan ekonomi nasional, dengan meminimalisasi risiko yang dapat memengaruhi stabilitas perekonomian.

Judul	UU CIPTAKER Mampu Tuntaskan Tiga Hambatan Investasi
Nama Media	Media Indonesia
Newstrend	Omnibus Law UU Ciptaker
Halaman/URL	8
Tanggal Berita	2021-06-16
Sentimen	Netral

UU Ciptaker Mampu Tuntaskan Tiga Hambatan Investasi

UNDANG-UNDANG Cipta Kerja dinilai memberikan angin segar bagi investor yang akan datang ke Indonesia. UU ini bisa menyelesaikan tiga permasalahan kronik yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, perizinan, dan perpajakan yang kerap menjadi kendala dalam menggelorakan investasi di dalam negeri beberapa waktu lalu.

"Undang-Undang Cipta Kerja ini bisa menyelesaikan persoalan-persoalan kronik tersebut," ungkap Ketua Komite Tetap Ketenagakerjaan Kadin Indonesia Bob Azam pada Diskusi Media (Dismed) Forum Merdeka Barat 9 (FMB9) bertajuk Strategi Indonesia Meraih Investor, Senin (14/6).

Pertama, kata dia, UU Cipta Kerja akan membuat ketena-

gakerjaan di dalam negeri menjadi lebih berkualitas dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan vokasi kepada calon-calon pekerja di berbagai sektor industri. Dengan begitu, pekerja yang terjun langsung di industri terkait memiliki keterampilan yang dibutuhkan perusahaan.

Kedua, UU Cipta Kerja akan membuat perizinan semakin mudah sehingga pengajuan yang dilakukan para pengusaha dapat dilakukan dengan waktu yang lebih cepat daripada sebelumnya. Ini penting, supaya kegiatan pengelolaan perusahaan dapat berjalan lancar dengan dilengkapi perizinan dari instansi terkait.

Ketiga, UU Cipta Kerja akan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan

perpajakan yang kerap menjadi masalah dalam menarik minat investor dari dalam dan luar negeri.

Bob berharap, pemerintah dapat mendorong seluruh pemangku kepentingan yang berkaitan dengan perundangan di atas mengimplementasikan setiap butir perundangan tersebut.

Beberapa waktu lalu, Menteri Investasi/Kepala BKPM Bahlil Lahadalia mengajak investor untuk datang ke Indonesia dengan membawa teknologi dan modal. Untuk perizinan dan lokasi industri, tegas dia, seluruhnya diurus pemerintah. "Ini sebuah kerja sama yang baik antara pelaku usaha dan pemerintah," ungkap Bahlil. (RO/Ins/E-3)